KHURUJ FI SABILILLAH: Gerakan Sufisme Jamaah Tabligh di Palembang Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam

Abdul Karim
UIN Raden Fatah Palembang
Email: abdulkarim_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This paper aims to find out the practice of *khuruj fi sabilillah* as a Sufism movement run by Jamaah Tabligh and to know the style of the *khuruj fi sabilillah* movement from the perspective of the Islamic renewal movement in the city of Palembang. This research is field research with primary data sources from observation, interviews, and documentation. Meanwhile, in data analysis techniques, the authors use the method proposed by Miles and Huberman. This study found that the tablighi congregation presented a new typology in the Islamic renewal movement: moderate radicalism with a Sufistic nuance. This study also found new facts, namely three periods of movement; the introduction period (1965-1985), consolidation period (1985-1992), and expansion period (1992-present). The teachings of Sufism carried out by Jama'ah Tabligh are believing in and realizing the essence of the sentence of *thayyibah*, *khusyu'* and *khudu'* prayers, knowledge, and remembrance, glorifying Muslims, improving intentions, and da'wah *ilallah*. This research is expected to make an academic contribution to the treasures of Islamic science, especially in the field of Sufism. It is expected to be able to enlighten the public about the Sufism movement or *khuruj fi sabilillah*, which the Tablighi Jamaat runs.

Keywords: *Khuruj Fi Sabilillah*, Sufism Movement, Jamaah Tabligh

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui praktik *khuruj fi sabilillah* sebagai gerakan sufisme yang dijalankan oleh Jamaah Tabligh serta mengetahui corak gerakan *khuruj fi sabilillah* perspektif gerakan pembaharuan Islam di kota Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sumber data primer yang dihasilkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisis data, penulis

meggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Penelitian ini menemukan bahwa jama'ah tabligh menampilkan tipologi baru dalam gerakan pembaharuan Islam, yaitu radikalisme-moderat yang bernuansa sufistik. Penelitian ini juga menemukan fakta baru, yaitu tiga periodisasi gerakan; periode perkenalan (1965-1985), periode konsolidasi (1985-1992), dan periode ekspansi (1992-sampai sekarang). Adapun ajaran tasawuf yang dijalankan oleh Jama'ah tabligh ialah meyakini dan mewujudkan hakikat kalimat thayyibah, salat khusyu' dan khudu', ilmu dan zikir, memuliakan umat muslim, memberbaiki niat, dan dakwah ilallah. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis bagi khazanah ilmu keislaman khususnya di bidang ilmu tasawuf serta diharapkan mampu memberi pencerahan kepada masyarakat tentang gerakan sufisme atau *khuruj fi sabilillah* yang dijalankan oleh Jamaah Tabligh.

Kata Kunci: *Khuruj Fi Sabilillah,* Gerakan Sufisme, Jamaah Tabligh

Pendahuluan

Tasawuf merupakan unsur penting dalam beragama, seperti yang diutarakan oleh Cucu Setiawan tasawuf adalah inti dari ajaran Islam.[1] Pendapat serupa juga diutarakan oleh Nursamad Kamba yang mengatakan bertasawuf adalah berislam itu sendiri.[2] Hal tersebut disebabkan karena tasawuf merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang hamba melalui pengalaman spiritual dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.[3] (Pengalaman spiritual adalah penghayatan esoterik terhadap ajaran-ajaran agama.[4] Dengan demikian tasawuf dapat diartikan sebagai perjalanan spiritual yang dilakukan oleh seorang hamba

[1] Cucu Setiawan et al., "Sufism as the Core of Islam: A Review of Imām Junayd Al-Baghdadī's Concept of Taṣawwuf," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 2 (October 30, 2020): 177–180, https://doi.org/10.21580/TOS.V9I2.6170.

[2] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang: Pustaka Iman, 2018): 226.

[3] Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Ke Sufistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999): 135.

[4] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999): 155.

melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama dalam rangka meraih *ma'rifatullah* atau pengenalan terhadap Alah SWT.

Salah satu contoh perjalanan spiritual ialah *khuruj fi sabilillah* seperti yang dilakukan oleh pengikut kelompok jamaah tabligh. *Khuruj fi sabilillah* ialah perjalanan spiritual dari tempat kediaman menuju tempat ke tempat lain dari satu masjid ke masjid lain di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi dan berdakwah atau *tabligh*. Pengikut Jama'ah Tabligh memahami *khuruj fi sabilillah* sebagai pola kehidupan untuk meraih kedekatan dengan Allah sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga kelompok jamaah tabligh meyakini metode ini merupakan jalan yang efektif untuk membangun kembali kejayaan Islam seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah dan *khulafaurrasyidin*.

Jama'ah tabligh merupakan salah satu gerakan keagamaan yang berkembang di kota Palembang. Gerakan ini diawali di India oleh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi dengan tujuan mengembalikan kemurnian ajaran Rasulullah SAW.[5] Secara historis Gerakan tersebut muncul di kota Palembang pada tahun 1965 M.[6] Sebagai fenomena sosio-religius yang berkembang di kota Palembang, jama'ah tabligh menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kegiatan *khuruj fi sabilillah* yang diterapkan oleh para pengikut jama'ah tabgligh dengan tujuan mengetahui corak ajaran dan gerakan yang mereka lakukan, sehingga eksistensi gerakan jamaah tabligh tersebut masih berkembang sejak awal masuknya sampai saat ini.

[5] Uswatun Hasanah, "JAMA'AH TABLIGH I (Sejarah Dan Perkembangan)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (June 3, 2017): 5–8, https://doi.org/10.29300/JPKTH.V1I6.1234.

[6] Abdul Karim Nasution, *Jama'ah Tabligh Gerakan Dakwah Transnasional* (Palembang: Noer Fikri, 2018): 65.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kajian tentang jamaah tabligh sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti penelitian Didi Junaedi,[7] Umdatul Hasanah,[8] Muhammad Ridwan Effendi.[9] Secara spesifik terdapat juga penelitian jamaah tabligh dan kaitannya terhadap Pendidikan keagamaan, seperti penelitian Muhammad Luthvi Al Hasyimi,[10] Wahyu Hidayat,[11] Ahmad Dzaky,[12] dan Yusuf Khummaini.[13] Selain tentang pendidikan, terdapat juga penelitian tentang metode dakwah yang dilakukan

[7] Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 2, no. 1 (June 20, 2013): 1-17, https://doi.org/10.15408/QUHAS.V2I1.1274.

[8] Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi Dan Pengaruh)," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 4, no. 1 (June 20, 2014): 21-40, https://doi.org/10.15408/IDI.V4I1.1559.

[9] Muhammad Ridwan Effendi, "Relasi Agama Dan Masyarakat: Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat Dan Jamaah Tabligh," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5, no. 1 (January 27, 2021): 1-24, https://doi.org/10.21009/hayula.005.1.01.

[10] Muhammad Luthvi and Al Hasyimi, "Dampak Faham Keagamaan Jamaah Tabligh Terhadap Perubahan Sistem Pendidikan Di Podok Pesantren Al Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7, no. 1 (May 20, 2017): 99-108, https://doi.org/10.33367/INTELEKTUAL.V7I1.365.

[11] Wahyu Hidayat, "TAKLIM KELUARGA BAGI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI KALANGAN JAMAAH TABLIG DI KOTA BENGKULU," *Annizom* 4, no. 1 (April 10, 2019): 68-73, https://doi.org/10.29300/NZ.V4I1.1885.

[12] Ahmad Dzaky, "POLA PENDIDIKAN PADA KELUARGA JAMAAH TABLIGH DI KALIMANTAN SELATAN," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)* 2, no. 2 (December 14, 2020): 45-56, https://doi.org/10.37567/CBJIS.V2I2.273.

[13] yusuf khummaini and Sukron Mamun, "Jodoh Dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh Di Pesantren Temboro," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 3, no. 1 (January 12, 2020): 23-48, https://doi.org/10.30659/JUA.V3I1.7586.

oleh jamaah tabligh, seperti penelitian Ujang Saepuloh,[14] Sulkarnain Nain Maidin,[15] M. Zaki Abdillah,[16] M. Zainur Asror,[17] dan Masdalifah Sembiring.[18] Penulis juga menemukan penelitian jamaah tabligh dan peranannya dalam struktur sosial masyarakat, seperti penelitian Khusniati Rofi'ah,[19] Haris Mahdi,[20] dan Ikbar.[21]

Namun, dari berbagai penelitian terdahulu sebagaimana yang tercantum di atas, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara detail mengkaji tentang kegiatan *khuruj fi sabilillah* yang diterapkan oleh para pengikut jama'ah tabgligh di

---

[14] Ujang Saepuloh, "Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 14 (2009): 667-688, https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V4I14.416.

[15] Sulkarnain Nain Maidin, "METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DI KERUNG-KERUNG KOTA MAKASSAR," *Jurnal Dakwah Tabligh* 21, no. 1 (June 17, 2020): 32-48, https://doi.org/10.24252/JDT.V21I1.10884.

[16] M. Zaki Abdillah, "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (March 3, 2018): 1-16, https://doi.org/10.31764/JAIL.V1I2.227.

[17] M. Zainul Asror, "Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh Di Kota Pancor," *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan* 2, no. 1 (December 31, 2018), https://doi.org/10.29408/SOSEDU.V2I1.1194.

[18] Masdalifah Sembiring, "Komunikasi Perempuan Jamaah Tabligh Sebagai Agen Dakwah Di Kota Langsa," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (December 25, 2018): 64-83, https://doi.org/10.32505/HIKMAH.V9I2.1740.

[19] Khusniati Rofiah and Moh Munir, "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 16, no. 1 (June 27, 2019):193-217, https://doi.org/10.21154/JUSTICIA.V16I1.1640.

[20] Haris Mahdi, "INTERAKSI SOSIAL JAMAAH TABLIGH DI KOTA MALANG (Studi Tentang Interaksi Sosial Jamaah Tabligh Di Masjid Pelma Dan Ponpes Jami'urrahman Malang): 45," *El-QUDWAH* 0, no. 0 (2007), http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2054.

[21] Ikbar Ikbar, Febri Nurrahmi, and Hamdani M. Syam, "Kohesivitas Pada Kelompok Jamaah Tabligh," *Jurnal Komunikasi Global* 8, no. 2 (December 31, 2019): 258-270, https://doi.org/10.24815/JKG.V8I2.15266.

kota Palembang. Oleh karenanya, menurut penulis penelitian ini layak untuk dilakukan dan dipublikasikan kepada khalayak luas terutama masyarakat kota Palembang dengan harapan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat terkait ajaran dan gerakan sufisme jamaah tabligh.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau yang lebih sering disebut dengan penelitian *field research*.[22] Objek sasaran dalam penelitian ini adalah jamaah tabligh yang berada di kota Palembang. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi partisipan,[23] wawancara mendalam,[24] dan dokumentasi.[25] Sedangkan dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif Miles dan Huberman.[26]

Perkembangan Jama'ah Tabligh di Palembang

Jama'ah Tabligh diperkirakan masuk ke kota Palembang pada tahun 1980-an. Pendapat ini termaktub dalam hasil penelitian Abdul Atik. Namun, menurut Abdurrahman Carela jama'ah tabligh masuk ke kota Palembang pada tahun 1968. Munculnya dua pendapat tersebut menarik perhatian yang serius untuk dipecahkan yang dalam hal ini akan dipecahkan melalui penelusuran sejarah.[27] Masuknya jama'ah tabligh di kota Palembang dibawa oleh Maulana Musa, Maulana Ibrahim dan Maulana Abdul Kadir. Perjalanan mereka ke Palembang dimulai dari negeri India dengan tujuan dakwah Islamiyah serupa halnya seperti masuknya ajaran Islam di bumi Nusantara. Masuknya

[22] W. Lawrence Neuman, *Basics of Social Research-Qualitative and Quantitative Approaches*, Second Edi (Pearson Education, 2007): 276.

[23] Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005): 187.

[24] Nazir: 90.

[25] Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006): 88.

[26] Matthew B. Miles dan A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis (Terjemah:Tjetjep Rohendi)* (Jakarta: UI Press, 1992): 134.

[27] Abdul Atik, *Jama'ah Tabligh Dan Aktifitasnya Di Kota Palembang* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 1994)32.

jama'ah tabligh di Palembang bukan karena diundang oleh masyarakat Palembang, tetapi murni dari inisiatif mereka sendiri.[28]

Markas pertama jama'ah tabligh di kota Palembang adalah Masjid Agung yang didirikan oleh kesultanan Palembang. Keterbukaan Masjid Agung dalam menerima siapa pun untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan mengakibatkan mudahnya Maulana Musa dan beberapa sahabatnya untuk menyebarluaskan jama'ah tabligh di kota Palembang terlebih posisi masjid Agung yang berada di tengah kota sehingga mudah diakses oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu banyak umat muslim di Palembang untuk mengikuti Gerakan jama'ah tabligh tersebut. Penyebaran jama'ah tabligh di kota Palembang juga dipengaruhi oleh Ahmad al-Habsyi yang mendirikan Pondok Pesantren Arriyadh di Palembang pada tahun 1974.[29] Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya jama'ah tabligh di kota Palembang bukan pada tahun 1980-an melainkan tahun 1960-an.

Dalam keterangannya Abdurrahman Carela mengatakan bahwa perkembangan jama'ah tabligh di masjid Agung hanya sebatas pengenalan, penyebaran jamaah tabligh berpindah tempat masjid Muhajirin yang berlokasi di sekitar Pelabuhan Boombaru Palembang. Perpindahan jama'ah tabligh ke masjid Muhajirin disebabkan oleh adanya kalangan masyarakat yang tidak menerima paham keagamaan yang diajarkan oleh jama'ah tabligh terlebih masjid Agung merupakan masjid yang dikunjungi oleh semua kalangan. Selama bermarkas di masjid Agung penyebaran paham keagamaan jama'ah tabligh berfokus di daerah-daerah Ulu dan dalam kota Palembang.[30] Menurut Abdurrahman Carela penyebaran jama'ah tabligh di masjid Muhajirin hanya berlangsung sampai tahun 1980-an. Dengan waktu yang relatif

[28] Herlita, *Sejarah Dan Perkembangan Jama'ah Tabligh Di Palembang (1980-2001)* (Palembang: IAIN Palembang, 2003): 51.

[29] "Hasil Wawancara Dengan Ustads Kailani," 2020.

[30] Karim Nasution, *Jama'ah Tabligh Gerakan Dakwah Transnasional*.

singkat maka tidak heran jika proses kaderisasi tidak begitu signifikan. Hal ini terlihat pada banyaknya para jama'ah yang tidak aktif Kembali setelah melakukan program *khuruj fi sabilillah*.

Mandeknya perkembangan Jama'ah Tabligh di Palembang pada tahun 1980-an tentu saja tidak lepas dari faktor suasana politik nasional. Sebagai dimaklumi, saat itu pemerintah sedang mengonsolidasikan uniformitas "asas tunggal" Pancasila. Di era ini juga phobia Islam menjadi semacam trend; secara umum khatib Jum'at maupun muballigh tidak berani berbicara secara vokal karena takut diciduk aparat atau ditahan tanpa melalui proses hukum dengan dalih berpotensi mengganggu stabilitas.

Sekitar tahun 1985 pusat kegiatan Jama'ah Tabligh pindah lagi dari Masjid Muhajirin Boombaru ke Masjid Ash-Shafa (Komplek RSMH) dan bertahan selama kurang lebih tujuh tahun. Masa Muhajirin dan Ash-Shafa ini dapat dikatakan sebagai masa-masa konsolidasi. Periode menjelang akhir periode Ash-Shafa, Jama'ah Tabligh mulai mengalami kemajuan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah jama'ah yang menghadiri kegiatan malam ijtima'i yang dilaksanakan pada setiap Kamis malam Jumat. Basis sosial anggotanya juga sudah kian heterogen baik dari segi etnik, profesi, maupun status sosial. Seorang karkun yang masuk Jama'ah Tabligh dalam periode As-Shafa, Hidayat (34 tahun), mengungkapkan bahwa saat itu ada beberapa mahasiswa IAIN Raden Fatah dan mahasiswa Universitas Sriwijaya yang masuk Jama'ah Tabligh. Bahkan yang berprofesi dosen maupun dokter juga telah ada.[31]

Perkembangan Jama'ah Tabligh selanjutnya, pada tahun 1992 markas pindah lagi ke masjid al-Burhan yang terletak di Jln. Basuki Rahmat Lr. Zuriah. Ada tiga hal yang menyebabkan perpindahan ini. Pertama, masjid AshShafa dinilai sudah kurang representatif sebagai markas. Kedua, aktivis (tokoh) masjid Ash-

[31] Karim Nasution.

Shafa yang kurang setuju dengan usaha dakwah Jama'ah Tabligh mulai menunjukkan gejala tidak suka kalau masjid itu jadi pusat berkumpul orang-orang Jama'ah Tabligh. Ketiga, telah tuntasnya proses pembangunan masjid Al-Burhan, satu masjid yang memang dirancang oleh pemiliknya, yakni Haji Abdurrahman Carela untuk jadi markas agar kegiatan-kegiatan Jama'ah Tabligh tidak lagi terhambat-hambat sebagaimana pengalaman pada masjid-masjid markas sebelumnya.

Mulai periode ini Jama'ah Tabligh Palembang tampak semakin menunjukkan eksistensinya dengan adanya semacam upaya ekspansi gerakan ke provinsi lain dan bahkan ke luar negeri. Karena itu masa ini penulis sebut periode ekspansi. Rita Herlita menuturkan bahwa pada tahun 1993 Jama'ah Tabligh Palembang memberangkatkan satu rombongan khuruj ke pulau Mentawai (Sumatera Barat) dan pada tahun-tahun berikutnya semakin menyebar lagi sehingga tahun 1998 beberapa provinsi di pulau Jawa, Irian, Kalimantan dan Sulawesi telah dimasuki oleh sejumlah aktifis Jama'ah Tabligh Palembang.[32] Aktivitas lain yang dapat dimaknai sebagai gelagat kian eksisnya mereka di sini adalah musyawarah Jama'ah Tabligh tingkat Provinsi Sumatera Selatan yang dilaksanakan di Palembang. Peristiwa lain yang juga mengindikasikan eksistensi itu adalah masuknya rombongan khuruj dari beberapa negara ke Palembang seperti Malaysia, Thailand, dan Pakistan. Bahkan, pada tahun 1999 saja Palembang sudah kedatangan rombongan masturah asal Nizamuddin, India.

Kini, masjid al-Burhan telah bertransformasi jadi markas Jama'ah Tabligh tingkat Provinsi Sumsel. Sedangkan untuk kota Palembang dahulu bermarkas di masjid Fathul Akbar, Jl. Ahmad Yani (Simpang Jakabaring) Seberang Ulu I yang saat ini sudah tergusur akibat pembangunan *fly over* Jakabaring. Perpindahan markas itu tidak berdampak negatif terhadap aktifitas Jama'ah

[32] Herlita, *Sejarah Dan Perkembangan Jama'ah Tabligh Di Palembang (1980-2001)*: 66.

Tabligh, sekalipun memang masjid Al-Burhan selaku markas provinsi menang pamor dibandingkan dengan masjid Fathul Akbar yang nota bene masjid milik umum sehingga aktifitas di Al-Burhan tampak lebih hidup. Perubahan itu terjadi semakin tampak jelas mulai tahun 1990-an yang ditandai dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta diperbolehkannnya para siswi muslimah mengenakan jilbab. Reformasi 1998 membuka kesadaran warga negara tentang perlunya kebebasan perorangan yang kemudian melahirkan sikap siap menerima setiap perbedaan yang ada. Dalam kaitan ini, kelompok-kelompok keagamaan yang telah mapan seperti NU dan Muhammadiyah menerima keberadaan Jama'ah Tabligh.

Adapun markas mahallah dalam Kota Palembang adalah sebagai tabel berikut:[33]

NO	NAMA MASJID MAHALLAH	WILAYAH CAKUPAN
1	Nurul Huda, Pal-7 Kertapati	Kec. Kertapati
2	Mu'awatul Muttaqin	Kec. Seberang Ulu II dan Plaju
3	Mujahidin	Kec. Gandus
4	Darul Naja'	Kec. Ilir Barat II
5	Muhajirin	Kec. Ilir Barat I
6	Al-Amin, Rumah Susun	Kec. Bukit Kecil
7	Ash-Shofa, RSMH	Kec. Ilir Timur I
8	Munawaroh, Kalidoni	Kec. Ilir Timur II

[33] "Hasil Wawancara Dengan Ali Bahri," 2020.

9	Al-Burhan, Basuki Rahmat	Kec. Kemuning
10	Hifatulloh, Prodexim	Kec. Kalidoni
11	Irhamna, Perumnas Sako	Kec. Sako dan Sematang Borang
12	Silaturrahim, Maskarebet	Kec. Sukarame d Alang-alang Lebar

Sumber Data: Diolah berdasarkan informasi dari Ali Bahri

Ajaran Tasawuf Jama'ah Tabligh

Ajaran Jama'ah Tabligh sama halnya dengan konsepsi masyarakat muslim pada umumnya. Namun, Jama'ah Tabligh memberi penekanan dan perhatian yang menonjol terhadap tema-tema tertentu dari ajaran Islam. Tema-tema dimaksud mereka sistematisasi jadi satu formula yang mereka sebut enam sifat sahabat, atau lazim juga disebut enam prinsip tabligh. Bagi Jama'ah Tabligh, enam sifat sahabat merupakan nilai fundamental yang menjadi pondasi gerakan bagi setiap individu yang menjalankannya.[34] Adapun keenam sifat tersebut ialah; meyakini dan menjalankan kalimat *syahadah*, mendirikan salat dengan penuh rasa *khusyu* dan *khudu'*, berilmu dan berzikir, memuliakan umat muslim, mensucikan niat, dan dakwah di jalan Allah SWT.[35] Penjelasan mendalam mengenai enam sifat sahabat tersebut akan dipaparkan berdasarkan karya aktifis Jama'ah Tabligh.

1. Meyakini dan Mewujudkan Hakikat Kalimat *Thayyibah*

   Kalimat *tahyyibah* yang dimaksud adalah kalimat syahadat. Bagi Jama'ah Tabligh, meyakini kalimat Lā Ilāha illa

[34] Maulana Mihtisyaamul Hasan Al-Kandhalawi, *Keruntuhan Umat Islam Dan Cara Mengatasinya* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1998): 73.

[35] M. Ishaq An-Nadhr Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah Saraa Tarbiyah Umat Membentuk Sifat Imaniyah* (Jakarta: Pustaka Ramadhan, n.d.): 55.

Allah berarti beriman kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya.[36] Beriman kepada Allah Swt berarti menafikan kekuatan selain kekuatan Allah, karena sejatinya hanya Allah-lah yang mengatur seluruh ciptaan-Nya dan meyakini bahwa tidak ada yang patut diibadahi kecuali Allah SWT.[37] Pengikut Jama'ah Tabligh, Maulana Asyiq Ilahi, menulis bahwa seseorang yang membaca kalimat thayibah seharusnya mengetahui empat hal penting, yaitu; pertama, mengetahui lafazh-lafazhnya (cara pengucapannya) dengan benar. Kedua, mengetahui terjemahannya dengan benar. Ketiga, mengetahui maksud dan tujuannya dengan benar. Keempat, mengetahui cara mengamalkannya sesuai dengan kehendak-kehendak kalimat tersebut.[38]

Dalam Islam doktrin tauhid atau syahadat adalah suatu sistem keyakinan di mana manusia sebagai hamba Allah tidak pantas menghamba kepada apapun dan siapapun juga. Penghambaan kepada sesuatu selain Allah berarti menyekutukan-Nya sekaligus merendahkan derajat manusia itu sendiri. Pernyataan bahwa manusia itu menghamba kepada Allah, tidak bermakna manusia itu memperbudak diri dan mengerdilkan arti dirinya sebagai manusia. Justru sebaliknya, dengan menghambakan diri kepada Allah manusia telah membebaskan dirinya dari segala bentuk perbudakan dan mitologi yang absurd.[39]

---

[36] Abdul Khaliq Pirzada, *Maulana Ilyas Raha Di Antara Pengikut Dan Penentangnya* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999): 24.

[37] M. Ishaq An-Nadhr Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah Saraa Tarbiyah Umat Membentuk Sifat Imaniyah*.

[38] Maulana Asyiq Ilahi, *Enam Prinsip Tabligh* (Jakarta: Ash-Shaff, 2000): 145.

[39] Karim Nasution, *Jama'ah Tabligh Gerakan Dakwah Transnasional*.

2. Salat *Khusyu'* dan *Khudu'*

Menurut pengikut Jama'ah Tabligh, ibadah ini penting dilakukan secara *khusyu'* dan *khudu'*. *Khusyu'* adalah tulus dalam melakukan segala perintah Allah. Rasa *khusyu* tersebut akan menghasilkan perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT atau dengan istilah lain seakan-akan sedang berdialog secara langsung dengan-ya. Sedangkan *khudu'* ialah merasa rendah diri di hadapan Tuhan sebagai bukti ketaatan dan kepatuhan hamba kepada Khaliq-ya. Dengan demikian, lahirnya kondisi *khusyu* dan *khudu'* di dalam salat akan membantu seseorang untuk terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.[40]

Tidak hanya sebatas *khusyu* dan *khudu* Ketika salat, para pengikut Jama'ah Tabligh juga mengimplementasikan nilai-nilai salat pada kehidupan sehari-hari. Apabila di dalam shalat selalu suci dari hadats, pikiran hanya tertuju pada Allah, lidah senantiasa berdzikir dan membaca al-Qur'an, gerakan badan sesuai dengan perintah Allah dengan sempurna, maka di luar shalat pun harus melakukan perbuatanperbuatan yang mencermin-kan nilai-nilai filosofis salat.[41]

Di samping itu, pengikut Jama'ah Tabligh juga memahami dan meyakini bahwa seseorang yang melaksanakan shalat akan mendapatkan lima keuntungan, yakni; kelapangan dalam hidup, selamat dari siksa kubur, menerima buku perhitungan dengan tangan kanan, dapat melewati *shirat* dengan mudah, dan masuk ke dalam surganya Allah SWT.[42]

---

[40] M. Ishaq An-Nadhr Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah Saraa Tarbiyah Umat Membentuk Sifat Imaniyah*.

[41] Maulana Muhammad Manshur, *Masturah: Usaha Dakwah Di Kalangan Wanita* (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2001): 112.

[42] Manshur: 234.

3. Ilmu dan Zikir

Ilmu yang dimaksud oleh para pengikut jama'ah tabligh ialah ilmu untuk mengathui segala perintah Allah dan jalan untuk mendekatkan diri dengan-Nya. Dalam kaitan ini, Jama'ah Tabligh membagi dua macam ilmu yaitu *ilmu fadhāil* dan *ilmu masāil*. *Ilmu fadhail* dapat diperoleh dengan mengikuti majelis ilmu, sedangkan *ilmu masail* diperoleh melalui bertanya kepada ahli agama.[43] Dengan demikian tampak jelas bahwa yang dimaksud Jama'ah Tabligh sebagai ilmu dalam konteks ini terbatas pada ilmu agama.

Di kalangan pengikut jama'ah tabligh zikir dimaknai dengan mengingat Allah dimana pun dan kapan pun. Untuk merasakan kenikmatan berzikir para pengikut jama'ah tabligh dianjurka untuk istiqomah dalam menjalankan zikir. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW; Ketika suatu kaum duduk serta senantiasa berzikir kepada Allah, maka para malaikat akan menghadiahkan mereka ketenangan jiwa dan Allah SWT mengangkat derajat mereka. Relasi ilmu dan dzikir dalam pandangan pengikut Jama'ah Tabligh adalah laksana mata uang yang memiliki dua sisi, antara satu dan lainnya tak terpisahkan. Sebagaimana ditegaskan Shahab, ilmu dan zikir adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, ilmu ibarat jalan dan zikir adalah cahayanya. Ilmu tanpa dzikir akan sia-sia dan zikir tanpa ilmu akan tersesat [44]

4. Memuliakan Umat Muslim

Dalam pandangan Jama'ah Tabligh, memuliakan sesama muslim didasari oleh satu prinsip tauhid atau akidah yang terangkum dalam kalimat *thayyibah* yang tertanam di dalam hati masing-masing umat Islam. Dengan landasan

[43] Abu Muhammad Fahim, *Melepas Kedok Jamaah Tabligh* (Imtihan, 2007): 126.

[44] Manshur, *Masturah: Usaha Dakwah Di Kalangan Wanita*: 38.

prinsip tauhid atau akidah ini, bagi Jama'ah Tabligh, setiap muslim hendaknya dianggap sebagai saudaranya sendiri yang diperlakukan dengan penuh kasih sayang, simpati dan dengan tulus ikhlas diperhatikan keperluannya, terutama pada saat membutuhkan.[45] Apabila seseorang telah menyatakan keimanan dan keislamannya, dengan sendirinya ia berhak dihormati dan dimuliakan oleh sesama orang Islam, jangan sampai menyakiti hati dan badannya. Selanjutnya, Maulana Asyiq mengatakan, setiap orang wajib menghormati hak-hak orang yang seagama dengannya. Ia harus menghormati setiap orang Islam sesuai dengan umur dan kedudukannya di dalam masyarakat.

Implementasi konsep ikrām al-muslimin di kalangan pengikut Jama'ah Tabligh sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tata laku mereka ketika sedang makan bersama-sama. Penulis telah mengalami langsung ketika melakukan observasi partisipan dalam satu kegiatan khuruj, bahwa kegiatan makan mesti dilakukan bersama-sama, tidak dibenarkan secara sendiri-sendiri. Teknisnya, empat sampai lima orang duduk bersila melingkari satu talam yang di atasnya telah tersaji nasi dan semua jenis lauk yang ada. Masing-masing menjumput nasi dan lauk dari talam itu langsung. Jadi, tidak seperti lazimnya orang kebanyakan yang setiap orang menuangkan ke dan mengambil nasi-lauk dari piring masing-masing. Dalam pemahaman para pengikut Jama'ah Tabligh, praktik tersebut adalah tradisi yang diwarisi dari Rasulullah Saw.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa dalam ajaran Jama'ah Tabligh sangat memuliakan sesama muslim (ikrāmul muslim). Memuliakan sesama muslim tampaknya sudah menjadi tradisi dan bahkan doktrin

[45] Muhammad Qosim At-Timori, *Panduan Untuk Keluar Di Jalan Allah* (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 1990): 76.

kelompok keagamaan ini yang musti diikuti oleh para pengikutnya. Apabila doktrin ini secara konsekuen dan konsisten diterapkan dalam kehidupan keberagamaan sehari-hari akan memupuk persatuan dan kesatuan umat Islam dalam kerangka ukhuwah yang lebih besar

5. *Tashih an-Niyat* atau Memperbaiki Niat

Tahshih an-Niyat diartikan oleh jama'ah tabligh dengan beribadah kepada Allah dengan penuh rasa ikhlas dan tulus. Ketulusan adalah hal terpenting dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana Riwayat Abu Dawud menjelaskan; Allah Swt hanya menerima amal yang ikhlas semata-mata mencari keridhaan-Nya. Orang yang menyedekahkan dengan ikhlas sebiji kurma akan menghasilkan pahala sebesar gunung Uhud. Sebaliknya, menyedekahkan emas sebesar gunung Uhud dengan hati yang tidak ikhlas, maka Allah tidak akan menerimanya, bahkan menjadi azab baginya pada hari kiamat. Ikhlas itu sendiri mereka maknai sebagai mengerjakan kerja agama dengan mengorbankan harta dan diri sendiri serta tidak mengambil manfaat dari orang lain, atau mengosongkan hati dari seluruh motivasi dunia dalam amal akhirat. Ikhlas adalah tidak merasa ikhlas, sebagaimana halnya orang yang tidur pasti tidak merasai tidurnya. Orang tidur yang merasai tidurnya, pastilah berpura-pura tidur. Jadi, apabila masih menyaksikan keikhlasan dalam ikhlasnya, maka keikhlasannya masih membutuhkan keikhlasan lagi.[46]

Penerapan sifat ikhlas di kalangan Jama'ah Tabligh terlihat melalui kegiatan *khuruj fi sabilillah*. Kerja agama ini mereka laksanakan secara sukarela, swadaya dan tanpa ada rasa khawatir akan kehilangan *in come* akibat meninggalkan tugas mencari nafkah keluarga demi mengerjakan *khuruj*. Hal ini tentu saja tampak berbeda kontras dengan kelakuan

[46] M. Ishaq An-Nadhr Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah Saraa Tarbiyah Umat Membentuk Sifat Imaniyah*.

agamawan yang bersedia menerima uang honor setelah menunaikan tugas agama seperti bertabligh sekalipun itu dengan dalih profesionalisme.

6. Dakwah *ilalallah* atau Berjalan di Jalan Allah

Dakwah Ila Allah dan keluar di jalan Allah atau dikalangan pengikut Jama'ah Tabligh lebih dikenal dengan istilah *khuruj fi sabilillah*. Secara leksikal, *khuruj fi sabilillah* dipahami oleh pengikut Jama'ah Tabligh keluar pada jalan Allah dari tempat kediaman bergerak di jalan Allah dari satu tempat ke tempat lain dari satu masjid ke masjid lain di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi dan berdakwah atau tabligh. Pengikut Jama'ah Tabligh memahami *khuruj fi sabilillah* merupakan sebuah model dakwah yang benar-benar mempraktikkan cara-cara dakwah Rasulullah dan karena itu diyakini sangat efektif untuk membangun kembali kejayaan Islam seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaurrasyidin. Pengajaran Islam melalui madrasah-madrasah maupun perguruan tinggi Islam, menurut mereka, tidak berhasil membuat ajaran Islam hidup di dalam masyarakat. Demikian juga halnya dengan dakwah model ceramah maupun pengajian-pengajian berbentuk majelis taklim. Faktor kegagalan itu, menurut mereka karena pengajaran Islam dalam forum-forum tersebut lebih menekankan masail daripada *fadhail*, sehingga banyak orang yang memiliki pengetahuan Islam tetapi tidak mengamalkannya.[47]

Dalam melaksanakan *khuruj fi sabilillah* pengikut Jama'ah Tabligh memiliki cara tersendiri. Pada umumnya, mereka meluangkan waktu, tenaga, harta, pikiran dan jiwa untuk melakukan *khuruj fi sabilillah* minimal 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun dan 4 bulan seumur hidup.

[47] Yusefri, *Orientasi Keagamaan Kelompok Jama'ah Tabligh* (Curup: IAIN Curup, 2002): 88.

Ketika melakukan *khuruj fi sabilillah* mereka sangat menjaga amalan maqami (amalan/kerja di setiap tempat karkoon berada atau mushalla). Amalan *maqami* ini ada terbagi atas dua bagian, yakni amalan *ijtima'i* (amalan yang dilaksanakan secara bersama) dan amalan *infirodi* (amalan yang dilakukan secara sendiri-sendiri).

Ajaran Jama'ah Tabligh Perspektif Tasawuf dan Gerakan Pembaharuan Islam

Munculnya Jama'ah Tabligh dimulai dari kegelisahan Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi tentang kemunduran umat muslim dari berbagai aspek. Maulana Muhammad Ilyas berpendapat bahwa kemunduran tersebut disebabkan oleh umat muslim itu sendiri, hal mana umat Islam sudah tidak lagi menghiraukan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu, Muhammad Ilyas mengajak umat Islam untuk kembali kepada sumber aslinya, Al-Qur'an dan Hadis serta meneladani perilaku Rasulullah SAW. Kesadaran tersebut mesti ditanamkan di setiap individu umat muslim, sehingga dapat menjadi contoh untuk umat yang lainnya. Penanaman kesadaran tersebut dapat dilakukan dengan cara melaksanakan *khuruj fi sabilillah*, karena sesungguhnya *khuruj fi sabilillah* adalah metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Menurut Muhammad Ilyas metode ini lebih efektif dari pada metode pengajaran dengan mendirikan madrasah-madrasah. Karena dalam madrasah umat muslim hanya mampu memahami agama bukan menjalankan agama. Alhasil banyak umat muslim yang menjadi ahli agama, tetapi justeru tidak beragama Gerakan keagamaan Jama'ah Tabligh juga dipengaruhi oleh kultur tarekat. Sehingga seluruh aktifitas jamaah tabligh terfokus pada peningkatan dimensi spiritualitas dalam bergama. Lahirnya

dimensi spiritualitas tersebut menghasilkan kedekatan kepada Allah SWT.[48]

Dalam pandangan Jama'ah Tabligh Islam adalah agama yang paripurna, sehingga Islam tidak memerlukan adanya ideologi lain untuk memajukan agama Islam. Oleh sebab itu, penganut jamaah tabligh menolak produk-produk sekuler. Karena sekularisme dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara itu, gerakan keagamaan modernisme dan reformisme yang dipelopori oleh Al-Afghani dan Muhammad Abduh berpendapat bahwa untuk memajukan Islam tidak cukup hanya sebatas Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, melainkan bersifat dinamis terhadap kondisi zaman Oleh karenanya, berbagai ilmu pengetahuan baik yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, maupun ilmu-ilmu produk sekularisme diperlukan untuk megembangkan agama Islam.[49]

Meskipun berbeda dengan gologan radikalisme, jamaah tabligh memiliki kesamaan yang signifikan dengan kelompok radikal. Jamaah tabligh dan radikalisme memiliki persamaan paradigma berpikir terhadap konsep Islam adalah agama yang sempurna, sehingga agama Islam tidak memerlukan pandangan lain untuk membangun peradaban yang maju. Namun, jamaah tabligh dan radikalisme juga memiliki perbedaan yang signifikan juga, dimana kaum radikal berorientasi pada pembentukan negara Islam, sedangkan jamaah tabligh justeru tidak pernah menyinggung tentang pembentukan negara Islam. Tidak hanya itu, peganut jamaah tabligh tidak pernah melakukan unsur paksaan dan kekerasan dalam menjalankan misiya, bahkan salah satu prinsip utama jamaah tabligh adalah memuliakan umat muslim.

---

[48] Karim Nasution, *Jama'ah Tabligh Gerakan Dakwah Transnasional*.

[49] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990): 73.

Dengan demikian, jamaah tabligh berbeda dengan gerakan pembaharuan Islam lainnya, seperti; reformalisme, tradisionalisme, modernisme, revivalisme, maupun radikalisme. Penulis menyimpulkan bahwa jamaah tabligh merupakan gerakan keagamaan radikalisme-moderat yang bernuansa sufistik. Jamaah tabligh dikategorikan sebagai radikal karena memiliki persamaan pandangan tentang Islam dengan kaum radikalis, tetapi jamaah tabligh menolak kekerasan dalam beragama. Sifat toleran jamaah tabligh terlihat jelas pada salah satu dari enam sifat mereka, yaitu memuliakan umat muslim. Prinsip memuliakan umat muslim tersebut tidak hanya sebatas menjadi pondasi gerakan mereka, melainkan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-harinya pengikut jamaah tabligh menjunjung tinggi nilai toleran, seperti halnya mereka tidak membenci manusia yang tidak beragama islam, justeru mereka mendoakan mereka agar mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Begitu juga halnya kepada umat muslim yang tidak sekelompok dengan mereka, sehingga menurut penulis jamaah tabligh bukan lah gerakan keagamaan yang bersifat keras dan ekstrim. Sikap demikian sangat jauh berbeda dengan geraka keagamaan Khawarij yang kerap memberi lebel kafir kepada umat yang tidak segolongan dengan mereka.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa dalam perpekstif tipologi gerakan pembaharuan Islam jamaah tabligh merupakan tipologi baru dalam gerakan pembaharuan Islam, yakni radikalis-moderat. Sedangkan sisi sufistik dari kegiatan *khuruj fi sabilillah* ialah kecenderungan meninggalkan harta benda keduniawian dan hidup *zuhud*. Perilaku sufistik tersebut juga pernah dilakukan oleh seorang sufi besar abad ke-2 Hijriah Ibrahim bin Adham yang meninggalkan kekuasaannya dan memilih untuk hidup zuhud.[50] Perilaku serupa juga dijalankan oleh sufi wanita Rabi'ah al-

[50] Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua, Terj. Suwardjo Muthary* (Bandung: Mizan, 2015): 95.

Adawiyah yang mengabdikan dirinya untuk mencintai Allah dengan berperilaku zuhud, tingginya kecintaan Rabiah kepada Allah menyebabkan diriya menjadi seorang sufi yang mempelopori konsep cinta *mahabbah* dalam tasawuf.[51] Hasan al-Bashri juga melakukan perilaku yang serupa. Hasan Bashri berpendapat bahwa sikap meninggalkan dunia bukan menjadi alasan karena tidak mampu untuk meraihnya, tetapi sikap tersebut dipilih semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan tasawuf.[52] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegaiatan *khuruj fi sabilillah* atau meninggalkan rumah dan melakukan perjalanan serta tinggal di bilik-bilik masjid adalah jalan yang dipilih oleh jamaah tabligh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penutup

Berdasarkan analisis penulis terhadap data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jama'ah tabligh menampilkan tipologi baru dalam gerakan pembaharuan Islam, yaitu radikalisme-moderat yang bernuansa sufistik. Penelitian ini juga menemukan fakta baru, yaitu tiga periodisasi gerakan; periode perkenalan (1965-1985), periode konsolidasi (1985-1992), dan periode ekspansi (1992-sampai sekarang). Adapun ajaran tasawuf yang dijalankan oleh Jama'ah tabligh ialah meyakini dan mewujudkan hakikat kalimat *thayyibah*, salat *khusyu'* dan *khudu'*, ilmu dan zikir, memuliakan umat muslim, memberbaiki niat, dan dakwah *ilallah*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis bagi khazanah ilmu keislaman khususnya di bidang ilmu tasawuf serta diharapkan mampu memberi

[51] Mohd. Aji Isnaini, *Sastra Islam Dan Mahabbah Konsep Al-Hub Al-Ilahi Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf, No. 25/ Th. XXIV/Desember* (Wardah, 2012).

[52] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

pencerahan kepada masyarakat tentang gerakan sufisme atau *khuruj fi sabilillah* yang dijalankan oleh Jamaah Tabligh.

Daftar Pustaka

Abdillah, M. Zaki. "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (March 3, 2018). https://doi.org/10.31764/JAIL.V1I2.227.

Aji Isnaini, Mohd. *Sastra Islam Dan Mahabbah Konsep Al-Hub Al-Ilahi Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf, No. 25/ Th. XXIV/Desember*. Wardah, 2012.

Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua, Terj. Suwardjo Muthary*. Bandung: Mizan, 2015.

Asror, M. Zainul. "Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh Di Kota Pancor." *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan* 2, no. 1 (December 31, 2018). https://doi.org/10.29408/SOSEDU.V2I1.1194.

Asyiq Ilahi, Maulana. *Enam Prinsip Tabligh*. Jakarta: Ash-Shaff, 2000.

Atik, Abdul. *Jama'ah Tabligh Dan Aktifitasnya Di Kota Palembang*. Palembang: IAIN Raden Fatah, 1994.

Dzaky, Ahmad. "POLA PENDIDIKAN PADA KELUARGA JAMAAH TABLIGH DI KALIMANTAN SELATAN." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)* 2, no. 2 (December 14, 2020). https://doi.org/10.37567/CBJIS.V2I2.273.

Fahim, Abu Muhammad. *Melepas Kedok Jamaah Tabligh*. Imtihan, 2007.

Hasanah, Umdatul. "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi Dan Pengaruh)." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 4, no. 1 (June 20, 2014). https://doi.org/10.15408/IDI.V4I1.1559.

Hasanah, Uswatun. "JAMA'AH TABLIGH I (Sejarah Dan Perkembangan)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan*

Tafsir Hadis 6, no. 1 (June 3, 2017). https://doi.org/10.29300/JPKTH.V1I6.1234.

———. "JAMA'AH TABLIGH I (Sejarah Dan Perkembangan)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (June 3, 2017): 1–10. https://doi.org/10.29300/JPKTH.V1I6.1234.

"Hasil Wawancara Dengan Ali Bahri," 2020.

"Hasil Wawancara Dengan Ustads Kailani," 2020.

Herlita. *Sejarah Dan Perkembangan Jama'ah Tabligh Di Palembang (1980-2001)*. Palembang: IAIN Palembang, 2003.

Hidayat, Wahyu. "TAKLIM KELUARGA BAGI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI KALANGAN JAMAAH TABLIG DI KOTA BENGKULU." *Annizom* 4, no. 1 (April 10, 2019). https://doi.org/10.29300/NZ.V4I1.1885.

Ikbar, Ikbar, Febri Nurrahmi, and Hamdani M. Syam. "Kohesivitas Pada Kelompok Jamaah Tabligh." *Jurnal Komunikasi Global* 8, no. 2 (December 31, 2019). https://doi.org/10.24815/JKG.V8I2.15266.

Junaedi, Didi. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 2, no. 1 (June 20, 2013). https://doi.org/10.15408/QUHAS.V2I1.1274.

Karim Nasution, Abdul. *Jama'ah Tabligh Gerakan Dakwah Transnasional*. Palembang: Noer Fikri, 2018.

Khaliq Pirzada, Abdul. *Maulana Ilyas Raha Di Antara Pengikut Dan Penentangnya*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999.

khummaini, yusuf, and Sukron Mamun. "Jodoh Dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh Di Pesantren Temboro." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 3, no. 1 (January 12, 2020). https://doi.org/10.30659/JUA.V3I1.7586.

Luthvi, Muhammad, and Al Hasyimi. "Dampak Faham Keagamaan Jamaah Tabligh Terhadap Perubahan Sistem Pendidikan Di Podok Pesantren Al Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7, no. 1 (May 20, 2017).

https://doi.org/10.33367/INTELEKTUAL.V7I1.365.

M. Ishaq An-Nadhr Shahab. *Khuruj Fi Sabilillah Saraa Tarbiyah Umat Membentuk Sifat Imaniyah*. Jakarta: Pustaka Ramadhan, n.d.

Mahdi, Haris. "INTERAKSI SOSIAL JAMAAH TABLIGH DI KOTA MALANG (Studi Tentang Interaksi Sosial Jamaah Tabligh Di Masjid Pelma Dan Ponpes Jami'urrahman Malang)." *El-QUDWAH* 0, no. 0 (2007). http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2054.

Maidin, Sulkarnain Nain. "METODE DAKWAH JAMAAH TABLIGH DI KERUNG-KERUNG KOTA MAKASSAR." *Jurnal Dakwah Tabligh* 21, no. 1 (June 17, 2020). https://doi.org/10.24252/JDT.V21I1.10884.

Manshur, Maulana Muhammad. *Masturah: Usaha Dakwah Di Kalangan Wanita*. Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2001.

Matthew B. Miles dan A.Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (Terjemah:Tjetjep Rohendi)*. Jakarta: UI Press, 1992.

Mihtisyaamul Hasan Al-Kandhalawi, Maulana. *Keruntuhan Umat Islam Dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 1998.

Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Nursamad Kamba, Muhammad. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Pustaka Iman, 2018.

Qosim At-Timori, Muhammad. *Panduan Untuk Keluar Di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Ramadhan, 1990.

Ridwan Effendi, Muhammad. "Relasi Agama Dan Masyarakat: Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat Dan Jamaah Tabligh." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5, no. 1 (January 27, 2021). https://doi.org/10.21009/hayula.005.1.01.

Rofiah, Khusniati, and Moh Munir. "Jihad Harta Dan

Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 16, no. 1 (June 27, 2019). https://doi.org/10.21154/JUSTICIA.V16I1.1640.

Saepuloh, Ujang. "Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 14 (2009). https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V4I14.416.

Sembiring, Masdalifah. "Komunikasi Perempuan Jamaah Tabligh Sebagai Agen Dakwah Di Kota Langsa." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (December 25, 2018). https://doi.org/10.32505/HIKMAH.V9I2.1740.

Setiawan, Cucu, Uin Sunan, Gunung Djati Bandung, Maulani Uin, Sunan Gunung, Djati Bandung, and Busro Uin. "Sufism as the Core of Islam: A Review of Imām Junayd Al-Baghdadī's Concept of Taṣawwuf." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 2 (October 30, 2020): 171–92. https://doi.org/10.21580/TOS.V9I2.6170.

Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Ke Sufistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Usman dkk, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

W. Lawrence Neuman. *Basics of Social Research-Qualitative and Quantitative Approaches*. Second Edi. Pearson Education, 2007.

Yusefri. *Orientasi Keagamaan Kelompok Jama'ah Tabligh*. Curup: IAIN Curup, 2002.